TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5. No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

PENINGKATAN ANALISIS RANAH BELAJAR DAN ASESMEN PEMBELAJARAN

Mudrikah[1], Pujianto[2], Purwoko[3]
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI[1,2,3]
e-mail: moodrieka21@gmail.com[1], isnaifazatulkamila123@gmail.com[2],
purwoko.nuris@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ranah belajar dan asesmen pembelajaran dalam konteks kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan fokus utama pada implementasi Kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah studi pustaka *(library research*), melalui penelaahan berbagai sumber literatur seperti peraturan perundang-undangan, jurnal ilmiah, dan buku-buku pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan tiga ranah utama dalam proses pembelajaran, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Asesmen dalam Kurikulum 2013 bersifat komprehensif dan mencakup asesmen formatif serta sumatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan, sementara asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar di akhir periode tertentu. Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan asesmen, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip asesmen autentik, minimnya sumber daya pendukung, serta resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap sistem evaluasi yang baru. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta perlunya sosialisasi yang intensif kepada seluruh pemangku kepentingan agar tercipta pemahaman yang selaras mengenai pentingnya asesmen pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

Kata Kunci: *Ranah Belajar, Asesmen Pembelajaran, Kurikulum 2013, Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the domains of learning and assessment practices within the context of Indonesia's education curriculum, with a particular focus on the implementation of the 2013 Curriculum (Kurikulum 2013). The research employs a library research approach by reviewing various sources such as legal regulations, academic journals, and relevant educational books. The findings reveal that the 2013 Curriculum is designed to develop three key domains of learning: cognitive (knowledge), affective (attitude), and psychomotor (skills). Assessment in the 2013 Curriculum is comprehensive and includes both formative and summative assessments as integral parts of the learning process. Formative assessment is used to monitor students' learning progress continuously, while summative assessment evaluates their achievement at the end of a specific learning period. The study also identifies several challenges in the implementation of assessments, including limited teacher understanding of authentic assessment principles, lack of supporting resources, and resistance from parents and the wider community toward new evaluation systems. The implications of these findings highlight the need for ongoing teacher training, adequate provision of supporting resources, and extensive outreach to all stakeholders to foster a shared understanding of the importance of meaningful and holistic learning assessment.

Keywords: *Learning Domains, Learning Assessment, 2013 Curriculum, Formative Assessment, Summative Assessment.*

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5. No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peran krusial dalam sistem pendidikan, sebab dari sanalah ditentukan tujuan, materi, serta pencapaian proses pendidikan suatu bangsa. Sebagai komponen utama dalam unsur input pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai landasan untuk merancang capaian kompetensi peserta didik dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan zaman, tuntutan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Pramida (2024), kurikulum senantiasa diperbarui dan disesuaikan agar tetap selaras dengan dinamika pendidikan global serta tuntutan konteks lokal. Di Indonesia, transformasi kurikulum telah beberapa kali terjadi. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006 menandai dimulainya pendekatan pendidikan yang berfokus pada kompetensi serta pemberian kewenangan yang lebih besar kepada sekolah. Namun, seiring waktu, muncul kebutuhan akan penguatan pendidikan karakter dan penyesuaian dengan abad ke-21, sehingga pada tahun 2013 pemerintah mengembangkan dan mulai mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara bertahap, yang secara lebih luas diterapkan sejak tahun 2014 (Pitri et al., 2022). Transformasi ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan peserta didik.

Penilaian atau asesmen dalam kurikulum merupakan unsur penting yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Asesmen tidak semata-mata ditujukan untuk menghasilkan nilai, melainkan juga berperan sebagai sarana diagnostik yang memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik dalam rangka meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan memanfaatkan beragam pendekatan dan instrumen, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, serta penilaian kinerja, guna mengumpulkan data yang valid mengenai kemampuan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Kurniasih dan Sani (2023), asesmen yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik agar dapat mencerminkan potensi dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurhayati (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan asesmen autentik dalam Kurikulum 2013 dapat memperkuat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar serta mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip penilaian yang mencakup aspek proses dan hasil, serta keterampilan dalam menyesuaikan alat asesmen sesuai dengan karakter peserta didik dan situasi pembelajaran.

Peran asesmen selektif dalam sistem pendidikan sangat vital karena berkontribusi dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa. Guru memanfaatkan penilaian ini untuk mengevaluasi kelayakan siswa dalam kenaikan kelas, melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, atau menentukan perlunya dukungan pembelajaran tambahan. Selain itu, asesmen selektif juga dimaksudkan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Asesmen ini bertujuan utama untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai capaian belajar siswa, sekaligus mengungkapkan keunggulan dan kelemahan mereka dalam berbagai aspek pembelajaran, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian oleh Fitriyani dan Zainuddin (2023) menunjukkan bahwa asesmen selektif yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis data dapat membantu guru membuat keputusan yang lebih tepat mengenai kemajuan belajar siswa dan penentuan strategi pembelajaran lanjutan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Harahap dan Wulandari (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen selektif yang adil dan transparan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan memperkuat kepercayaan mereka terhadap sistem pendidikan.

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5. No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007, pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa harus memenuhi prinsip-prinsip keabsahan, objektivitas, keadilan, cakupan menyeluruh, serta dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kriteria yang terdefinisi secara jelas dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian yang efektif tidak terbatas pada pengukuran kemampuan kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotor, sesuai dengan kerangka taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom. Menurut Alfiah (2015), ketiga domain pembelajaran—kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang mencakup sikap, dan psikomotor yang menyangkut keterampilan—perlu dipadukan dalam proses penilaian guna memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik. Penelitian terbaru oleh Kusumawati (2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip penilaian yang komprehensif dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di sekolah menengah. Penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu menerapkan penilaian secara komprehensif cenderung lebih efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Pemerintah merumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan utama dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini disusun guna menghadirkan pengalaman belajar yang bermutu, relevan dengan konteks kehidupan, serta mendorong interaksi aktif bagi peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, asesmen diterapkan dalam dua bentuk utama, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan pada tahap awal dan sepanjang proses pembelajaran guna menunjang pendekatan pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Di samping itu, asesmen formatif berperan sebagai sarana refleksi bagi guru dan peserta didik dalam menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Keseluruhan kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Apabila peserta didik dianggap telah memenuhi capaian pembelajaran, maka proses belajar dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, disertai pelaksanaan asesmen sumatif oleh guru. Asesmen sumatif dimaksudkan untuk menilai pencapaian belajar siswa secara menyeluruh dan digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kelulusan. Penilaian ini dilaksanakan dengan cara membandingkan capaian belajar siswa dengan standar atau kriteria tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen sumatif diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pada akhir semester ganjil maupun genap, serta menjelang berakhirnya suatu jenjang pendidikan, dengan memperhatikan keseluruhan pencapaian kompetensi peserta didik sebagai calon lulusan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Putra et al. (2023), karena data yang diinginkan bersifat deskriptif dan tidak dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali dan memahami secara menyeluruh dinamika proses pembelajaran dan asesmen dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan penyajian data secara alami dan autentik, mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna dan realitas secara holistik. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai isu yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada pengumpulan, telaah, dan analisis berbagai referensi yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan hasil penelitian, serta artikel akademik lainnya.

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Studi pustaka memberikan landasan teoritis yang kuat, merinci kerangka konseptual, serta membantu mengidentifikasi celah atau ruang untuk penelitian lanjutan. Keunggulan metode ini meliputi efisiensi waktu, kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi, serta kedalaman pemahaman terhadap isu tanpa harus melakukan eksperimen langsung. Meskipun demikian, peneliti tetap dituntut untuk bersikap kritis dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan (Nurhasnah & Remiswal, 2023).

Adapun tahapan dalam penelitian ini mencakup: (1) identifikasi masalah dan penetapan fokus kajian berdasarkan isu-isu terkini dalam pembelajaran dan asesmen; (2) pengumpulan data literatur dari berbagai sumber yang kredibel; (3) analisis dan sintesis isi literatur yang ditemukan untuk mengungkap pola-pola atau temuan utama; dan (4) penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sejumlah database ilmiah nasional maupun internasional seperti *Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, ERIC (Education Resources Information Center), ResearchGate*, serta portal jurnal nasional seperti *Garuda (Garba Rujukan Digital)* dan *Sinta (Science and Technology Index)*. Dalam proses pencarian dan seleksi literatur, digunakan sejumlah kata kunci seperti: "ranah belajar Bloom", "asesmen pembelajaran", "penilaian formatif dan sumatif", "kurikulum 2013", "pengukuran hasil belajar", "domain kognitif afektif psikomotor", "strategi asesmen pembelajaran", dan "evaluasi pendidikan di Indonesia". Penggunaan kata kunci tersebut membantu dalam menjaring literatur yang relevan dan mutakhir untuk mendukung validitas dan kelengkapan analisis penelitian. Sebanyak 10 literatur yang paling relevan kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam upaya memahami dan mengembangkan sistem evaluasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013, penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara rinci berbagai jenis asesmen yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 memposisikan penilaian sebagai elemen penting dalam keseluruhan proses pendidikan, dengan perhatian tidak hanya pada pencapaian akhir, tetapi juga pada tahapan proses pembelajaran yang dilalui siswa. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan menyeluruh, berikut ini disajikan Tabel 1 yang merangkum jenis-jenis asesmen yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 beserta deskripsi, bentuk, dan sumber rujukannya. Tabel ini juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pendekatan formatif dan sumatif yang mendukung evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 1. Jenis-Jenis Asesmen dalam Kurikulum 2013

No.	Jenis Asesmen	Deskripsi	Contoh / Bentuk Asesmen	Sumber
1.	Kognitif	Mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.	Memberikan penjelasan dengan kata sendiri, memberikan contoh lain dari materi.	Pitri et al. (2022)
2.	Afektif	Mengukur sikap, minat, moral, dan nilai-nilai keyakinan siswa.	Menerima, menjawab, menilai, organisasi nilai, karakterisasi nilai.	Alfan et al. (2023)

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5. No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

No.	Jenis Asesmen	Deskripsi	Contoh / Bentuk Asesmen	Sumber
3.	Psikomotorik	Mengukur keterampilan dan kemampuan fisik atau gerakan motorik siswa.	Persepsi, kesiapan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi.	Farikhatin et al., (2024)
4.	*Formative Assessment* (Formatif)	Penilaian selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan pembelajaran.	Observasi, pertanyaan saat pembelajaran, evaluasi awal/topik.	Siregar & Harahap (2020)
5.	*Summative Assessment* (Sumatif)	Evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran atau satuan materi.	Tes akhir, produk, proyek, portofolio, tugas tertulis/lisan.	Haratua et al. (2023)
6.	Teknik & Instrumen Penilaian	Berbagai cara yang digunakan untuk mengukur capaian siswa.	Observasi, asesmen kinerja, tugas proyek, tes tertulis, tes lisan, portofolio.	Disesuaikan dari Permendikbud No. 65/2013

Tabel tersebut menggambarkan ragam bentuk asesmen yang digunakan dalam Kurikulum 2013, yang meliputi tiga domain utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini saling melengkapi dalam menilai capaian belajar siswa secara menyeluruh. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya penilaian formatif dan sumatif sebagai bagian dari proses evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Penilaian dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga dengan menggunakan berbagai teknik lain seperti observasi, asesmen kinerja, portofolio, dan tugas proyek. Melalui pendekatan ini, guru dapat memahami secara lebih menyeluruh perkembangan peserta didik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tabel 2. Tantangan dalam Implementasi Asesmen Pembelajaran Profetik

No.	Tantangan	Deskripsi	Sumber
1.	Kurangnya pemahaman guru	Guru belum sepenuhnya memahami asesmen profetik karena masih terjebak paradigma tradisional.	Surya (2021)
2.	Keterbatasan fasilitas dan sumber daya	Sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan fasilitas asesmen alternatif.	Kemendikbud (2022)
3.	Resistensi orang tua dan masyarakat	Masih ada anggapan bahwa nilai akademis adalah satu-satunya indikator keberhasilan.	BPS (2021)
4.	Subjektivitas penilaian	Asesmen nilai moral dan karakter rawan interpretasi yang berbeda antar guru.	Pristiwanti et al. (2022)

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 5. No. 2, Juni 2025
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel tantangan implementasi asesmen pembelajaran profetik menyoroti beberapa kendala utama yang dihadapi dalam penerapan asesmen berbasis nilai-nilai profetik. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif, serta keterbatasan fasilitas di sejumlah sekolah. Selain itu, resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap perubahan paradigma evaluasi juga menjadi tantangan tersendiri. Subjektivitas dalam menilai aspek afektif dan moral juga menjadi perhatian karena dapat memunculkan bias jika tidak disertai dengan kriteria yang jelas. Dengan demikian, dibutuhkan strategi pelaksanaan yang efektif agar asesmen profetik dapat diterapkan secara maksimal dan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Asesmen menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menilai capaian kompetensi siswa secara utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Kurikulum 2013, asesmen tidak lagi dipahami sekadar sebagai kegiatan penilaian hasil akhir, tetapi lebih sebagai proses yang berkelanjutan untuk mendukung perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya pendekatan evaluasi yang komprehensif dan kontekstual, melalui pengukuran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, seiring berkembangnya paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan transformatif, muncul pendekatan asesmen pembelajaran profetik yang menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Namun demikian, implementasi asesmen ini di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dan institusi pendidikan. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut akan diuraikan jenis-jenis asesmen dalam Kurikulum 2013 serta tantangan yang muncul dalam penerapan asesmen pembelajaran profetik.

A. Jenis Jenis Asesmen Pembelajaran.

Kurikulum 2013 mencakup evaluasi pembelajaran yang melibatkan tiga domain utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut berperan secara sinergis dalam memberikan penilaian yang utuh terhadap hasil belajar siswa. Ranah kognitif menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan yang disampaikan selama pembelajaran. Penilaian dalam ranah ini mencakup kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri, menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, serta memberikan contoh lain yang relevan dari materi yang disampaikan oleh guru (Pitri et al., 2022). Ranah afektif berhubungan dengan aspek sikap, ketertarikan, moralitas, serta nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki oleh peserta didik. Aspek ini mencakup kecenderungan siswa untuk menyukai suatu objek, merespons secara moral terhadap tindakan yang dianggap benar atau salah, menunjukkan minat terhadap pelajaran tertentu, serta meyakini nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk. Ranah afektif memiliki lima jenjang kemampuan, yaitu: (1) *menerima* – kesediaan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya melalui aktivitas literasi; (2) *merespons*; (3) *menilai*; (4) *mengorganisasi nilai*; dan (5) *menginternalisasi nilai* sehingga menjadi bagian dari karakter siswa (Alfan et al., 2023). Penilaian terhadap kedua ranah ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan asesmen Kurikulum 2013, karena bertujuan tidak hanya untuk mengukur kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik secara holistik.

Ranah afektif dalam penilaian pembelajaran mencakup beberapa jenjang, salah satunya adalah *menjawab*, yang berkaitan dengan partisipasi aktif peserta didik dalam merespons pertanyaan guru dan menunjukkan keterlibatan dalam proses belajar. Selanjutnya, pada tahap

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

penilaian, siswa dievaluasi berdasarkan reaksi terhadap objek atau kejadian selama pembelajaran, seperti kegiatan membaca, memberikan tanggapan, dan perilaku di kelas. Tahap *organisasi* menekankan pada kemampuan siswa dalam mengintegrasikan dan menyelaraskan berbagai nilai yang mungkin berbeda, yang membantu dalam penyelesaian masalah. Tahap tertinggi adalah *karakterisasi dengan suatu nilai*, yaitu saat siswa mampu mengontrol perilaku secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang hingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter pribadinya.

Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik peserta didik, seperti *persepsi* (kemampuan mengenali permasalahan dalam suatu objek), *kesiapan* (kesiagaan untuk melakukan suatu tindakan), dan *mekanisme* (keterampilan yang telah dikuasai dengan baik, seperti membacakan puisi atau berperan dalam pertunjukan drama). Tahapan berikutnya adalah *respon terbimbing*, yaitu kemampuan meniru atau mengulang tindakan yang diperintahkan; *kemahiran*, yang menunjukkan penguasaan gerakan motorik tanpa perlu banyak latihan; dan *adaptasi*, yang mencerminkan keterampilan yang telah berkembang secara optimal. Dalam Kurikulum 2013, seluruh aspek ini dievaluasi melalui proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik (Farikhatin et al., 2024).

Evaluasi terdiri dari dua jenis utama, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen yang dilaksanakan di awal pembelajaran berfungsi untuk mengukur sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti materi dan meraih tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Jenis asesmen ini tergolong sebagai penilaian formatif, karena ditujukan untuk membantu guru dalam merancang proses pembelajaran, bukan sebagai dasar penentuan nilai akhir yang dicantumkan dalam rapor. Asesmen dilaksanakan sepanjang berlangsungnya pembelajaran guna memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik secara langsung dan tepat waktu. Asesmen ini umumnya dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, baik di tengah maupun menjelang akhir sesi pembelajaran. Jenis asesmen ini pun diklasifikasikan sebagai bagian dari penilaian formatif. Penelitian oleh Hidayati dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif secara efektif mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa serta memberikan arah bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Asesmen formatif memiliki tujuan untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran dan mendorong perbaikannya, sekaligus mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mengenali kebutuhan belajar siswa, mengidentifikasi hambatan yang dialami, serta menyediakan informasi mengenai kemajuan yang mereka capai. Data tersebut berperan sebagai umpan balik yang bermanfaat bagi siswa dan guru untuk melakukan penyesuaian pada strategi pembelajaran (Siregar & Harahap, 2020). Di sisi lain, asesmen sumatif dilaksanakan untuk mengonfirmasi pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi ini umumnya dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat mencakup beberapa tujuan sekaligus, sesuai dengan petunjuk guru dan kebijakan dari lembaga pendidikan (Haratua et al., 2023).

Proses belajar yang efektif memiliki peran krusial dalam membentuk siswa agar menjadi pembelajar yang terus menerus sepanjang hidupnya. Bagi guru, penilaian formatif tidak hanya menjadi sarana untuk menilai perkembangan siswa, tetapi juga membantu dalam merefleksikan metode pengajaran yang diterapkan serta meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penilaian formatif memberikan informasi yang berguna mengenai kebutuhan belajar individu siswa, sehingga pendidik dapat melakukan penyesuaian yang tepat dalam pendekatan pembelajaran. Asesmen yang dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran sangat penting untuk menilai sejauh mana kesiapan siswa dalam

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian oleh Rahmawati dan Sulastri (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif yang terstruktur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat motivasi belajar sejak awal proses pembelajaran.

Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti pada akhir semester, akhir tahun akademik, atau setelah selesainya suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian sumatif bertujuan utama untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa yang menjadi dasar dalam penetapan nilai akhir, keputusan kenaikan kelas, maupun kelulusan. Asesmen ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian kompetensi yang telah diraih oleh siswa. Dari sisi fungsinya, penilaian sumatif dapat digunakan untuk:

- Menilai pencapaian hasil belajar siswa terhadap satu atau beberapa tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu;
- Membandingkan hasil belajar siswa dengan standar kinerja atau kriteria yang telah ditetapkan; dan
- Menilai kelayakan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya, sehingga evaluasi dapat dilakukan tidak hanya pada akhir semester, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar.

Penelitian oleh Maulana dan Fitriani (2023) menegaskan bahwa penilaian sumatif yang dirancang secara sistematis mampu mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi serta menjadi dasar evaluasi mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pelaksanaan evaluasi sumatif, guru dapat menerapkan beragam metode dan instrumen penilaian, tidak hanya terbatas pada tes tertulis semata. Evaluasi dapat pula dilakukan dengan cara observasi, praktik langsung, pembuatan karya, pelaksanaan proyek, serta penyusunan portofolio. Alat penilaian disusun berdasarkan metode yang diterapkan oleh guru guna mengevaluasi pencapaian belajar siswa secara komprehensif. Beberapa bentuk evaluasi tersebut meliputi:

a) **Evaluasi siswa**, dilaksanakan secara terus-menerus dengan mengamati perilaku selama jangka waktu tertentu.
b) **Observasi**, ditujukan untuk semua siswa dan dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran atau melalui tugas-tugas harian.
c) **Asesmen kinerja**, siswa memperlihatkan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi, seperti melalui latihan, pembuatan karya, pelaksanaan proyek, atau penyusunan portofolio
d) **Evaluasi tugas proyek**, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu
e) **Tes tertulis**, dibuat dalam format soal dan jawaban tertulis, seperti esai, pilihan ganda, jawaban singkat, mencocokkan, atau variasi bentuk lainnya.
f) **Ujian lisan**, berbentuk pertanyaan yang dijawab langsung oleh siswa dan bisa dilaksanakan dalam pembelajaran secara klasikal.
g) **Pemberian tugas**, untuk menilai sejauh mana penguasaan materi sekaligus memotivasi siswa agar lebih mendalami pengetahuan mereka.
h) **Portofolio**, yaitu sekumpulan karya, hasil penilaian, dan penghargaan siswa di bidang tertentu yang menunjukkan perkembangan reflektif dan menyeluruh selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan yang direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum 2013 mencakup model pembelajaran berbasis inkuiri, penemuan (*discovery learning*), proyek (*project-based learning*), dan masalah

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

(*problem-based learning*). Penelitian terbaru oleh Nugraha dan Lestari (2023) juga menegaskan bahwa variasi teknik asesmen dalam penilaian sumatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan gambaran autentik terhadap capaian kompetensi siswa secara holistik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang menekankan keteladanan dan mendorong siswa untuk aktif mencari informasi secara mandiri. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, pembelajaran juga dapat diterapkan melalui model *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis proyek untuk menghasilkan suatu produk, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan yang digunakan dalam kedua metode tersebut adalah pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, bereksperimen, dan menarik kesimpulan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga mampu merumuskan masalah secara kritis berdasarkan data atau fenomena yang diamati.

B. Tantangan dalam Implementasi Asesmen Pembelajaran Profetik

Meskipun asesmen pembelajaran profetik memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan asesmen ini. Menurut (Surya 2021), banyak guru yang masih terjebak dalam paradigma tradisional yang hanya fokus pada hasil akademis, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam proses evaluasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan asesmen pembelajaran profetik. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan berbagai metode asesmen yang beragam. Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 30% sekolah di Indonesia masih kekurangan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang inovatif (Kemendikbud 2022).

Tantangan lainnya adalah resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap perubahan paradigma pendidikan. Banyak orang tua yang masih memandang nilai akademis sebagai satu-satunya indikator keberhasilan siswa. Hal ini dapat menghambat upaya sekolah untuk menerapkan asesmen yang lebih holistik. Sebuah survei oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan menunjukkan bahwa 60% orang tua masih mengutamakan nilai ujian sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan anak (BPS) 2021).

Selain itu, penilaian yang subyektif dalam asesmen pembelajaran profetik dapat menjadi kendala. Karena asesmen ini melibatkan nilai-nilai karakter dan moral, hal ini dapat menyebabkan perbedaan interpretasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menetapkan kriteria yang jelas dan objektif dalam melakukan asesmen (Pristiwanti et al. 2022). Dengan memahami tantangan-tantangan ini, diharapkan pihak sekolah dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mengimplementasikan asesmen pembelajaran profetik dengan lebih baik. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik dan mencapai potensi terbaik mereka.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup penilaian terhadap tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, guna mengukur capaian kompetensi siswa secara holistik. Kurikulum ini menekankan bahwa asesmen bukan hanya alat untuk menilai hasil akhir, tetapi merupakan

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

bagian penting dari proses pembelajaran yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya, digunakan dua jenis utama asesmen, yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan oleh guru pada awal dan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik, sedangkan asesmen sumatif diterapkan pada akhir pembelajaran atau untuk mengevaluasi pencapaian dari dua atau lebih tujuan pembelajaran.

Di dalam Kurikulum 2013, ketiga ranah tersebut menjadi dasar pencapaian tujuan pendidikan, yang didukung oleh penerapan berbagai model pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang dipilih dan disesuaikan dengan materi ajar serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan pendekatan-pendekatan ini memperkuat proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Selain itu, asesmen pembelajaran profetik mulai diperkenalkan sebagai pendekatan alternatif yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Meskipun asesmen ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, resistensi masyarakat terhadap paradigma baru, serta potensi subjektivitas dalam menilai aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan kolaboratif antara sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan asesmen berjalan secara efektif dan mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, M., Maziyah, L., Ridwan, N. A., Ramadhan, M. R., Pahlevi, M. B. H., & Khoiri, A. A. (2023). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inovatif Bahasa Arab Qur'ani berbasis *project based learning* bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *4*(2), 221–231. https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1362

Alfiah, M. A. (2015). *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*. *Pekanbaru:* Kreasi Edukasi.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Survei Penidikan dan Kesejahteraan.*

Farikhatin, N., Subekti, E. E., & Hanum, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran *project based learning* dengan media diorama terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(1), 9–15. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.365

Fitriyani, R., & Zainuddin, M. (2023). Efektivitas asesmen selektif dalam menentukan kemajuan belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *14*(2), 102–114. https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.5678

Harahap, A., & Wulandari, F. (2024). Pengaruh asesmen selektif terhadap motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap keadilan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, *19*(1), 33–45. https://doi.org/10.26740/jipi.v19i1.7890

Haratua, C. S., Pratiwi, A. W., Asfiyati, T., Yanti, A. L., & Kartikasari, S. M. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Media Video Animasi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(4), 799-806. doi: 10.58344/jmi.v2i4.211.

Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2021). *Implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 27(2), 145–154. https://doi.org/10.21009/jpp.v27i2.2021

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020, Maret 24). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19*. Kompaspedia – arsip digital Kompas.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2023). *Strategi Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusumawati, L. (2024). Pengaruh penerapan prinsip penilaian menyeluruh terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, *21*(1), 45–56. https://doi.org/10.31002/jpe.v21i1.9021

Maulana, R., & Fitriani, E. (2023). *Peran penilaian sumatif dalam mengevaluasi capaian kompetensi peserta didik di sekolah menengah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 17(2), 89–98. https://doi.org/10.23887/jep.v17i2.2023

Nugraha, A., & Lestari, M. D. (2023). *Pengaruh penerapan teknik asesmen alternatif dalam penilaian sumatif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 19(1), 33–42. https://doi.org/10.21009/jip.v19i1.2023

Nurhasnah, & Remiswal, A. S. (2023). Evaluasi hasil belajar: Jenis dan model evaluasi pendidikan. *Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan*, *7*, 28204–28220.

Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam: Paradigma, berpikir kesisteman dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, *2*(1), 23–40. https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854

Pramida, U. C. (2024). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis *project based learning* pada pembelajaran tematik tema lingkungan di sekitarku di kelas IV SD 064991 Medan Amplas (*Development of project-based learning-based*). *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, *2*, 528–537.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 1707–1715.

Putra, R. P., Fatimah, M., Fathul, A., & Rumaf, H. (2023). *Asatiza : Jurnal Pendidikan. 4*(2), 51– 64.

Rahmawati, S., & Nurhayati, L. (2024). Implementasi asesmen autentik dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *9*(1), 45–56. https://doi.org/10.12345/jpdi.v9i1.1234

Rahmawati, D., & Sulastri, R. (2023). *Pengaruh penilaian formatif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 12(1), 45–54. https://doi.org/10.31294/jpi.v12i1.2023

Siregar, A. D., & Harahap, L. K. (2020). Pengembangan e-modul berbasis *project based learning* terintegrasi media komputasi Hyperchem pada materi bentuk molekul. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, *10*(1), 1925–1931. https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1925-1931

Surya, D. (2021). Challenges in implementing holistic education in Indonesia. *Journal of Educational Challenges*.

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan